

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap insan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kesehatan pada dasarnya ditunjukkan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Penyakit gigi dan mulut merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Perkembangan dan pertumbuhan gigi geligi seringkali mengalami gangguan erupsi, baik pada gigi anterior maupun posterior (Dwipayanti, dkk., 2009). Pertumbuhan gigi yang normal di rongga mulut dapat dilihat apabila benih gigi terbentuk dalam posisi yang baik, dan lengkung rahang yang cukup untuk menampungnya. Pertumbuhan akan terganggu bila benih gigi mengalami malposisi, lengkung rahang yang tidak cukup luas, atau keduanya. Kondisi tersebut berakibat terjadinya gangguan pertumbuhan gigi atau biasa disebut dengan impaksi (Rahayu, 2014).

Gigi yang sering mengalami kasus impaksi adalah gigi molar ketiga, dikenal dengan sebutan sehari-hari gigi geraham bungsu. Penyebutan ini mungkin disebabkan karena gigi ini merupakan gigi yang tumbuh terakhir selama hidup. Gigi molar ketiga dapat menyebabkan gangguan keharmonisan alat pengunyah dan status kesehatan umum dan seringkali menyebabkan komplikasi pada individu yang bersangkutan. Gigi molar ketiga dari segi perawatan gigi biasanya mempengaruhi rencana perawatan dalam semua bidang kedokteran gigi dan merupakan faktor utama dilakukannya operasi gigi (Soelistiono., 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Mahdizadeh dkk., 2014, menemukan bahwa dari 2000 pasien, 333 (16,65%) diantaranya mengalami impaksi. Sebanyak 313 (15,65%) merupakan pasien dengan impaksi molar ketiga, 16(8,0%) mengalami kasus gigi impaksi selain molar ketiga dan 4(2%) pasien mengalami kedua-duanya. Kejadian impaksi dapat menyebabkan terjadinya karies pada gigi terpendam dan pada gigi sebelahnya, kehilangan tulang pada gigi sebelahnya lebih dari 5 mm dibawah *cemento-enamel junction*, resorpsi akar pada gigi sebelahnya, dan adanya ruang perikoronar lebih dari 4 mm yang mengelilingi gigi terpendam tersebut. Keluhan utama yang sering dirasakan oleh penderita adalah rasa sakit dan pembengkakan yang terjadi di sekeliling gusi dari gigi terpendam tersebut (Chu, 2003). Adanya komplikasi yang diakibatkan gigi impaksi maka perlu dilakukan pencabutan. Upaya mengeluarkan gigi impaksi terutama pada molar ketiga rahang bawah dilakukan dengan tindakan pembedahan yang disebut sebagai odontektomi (Dwipayanti, 2009).

Impaksi gigi molar ketiga dapat mengganggu fungsi pengunyahan dan sering menyebabkan berbagai komplikasi seperti penyakit periodontal, karies dan resorpsi patologis gigi yang berdekatan, pembentukan kista atau tumor, dan rasa sakit tanpa penyebab yang jelas diketahui. Impaksi molar ketiga rahang bawah memerlukan perawatan yang terencana, akurat dan dalam waktu yang tepat untuk mencegah komplikasi berikutnya (Aitasalo dkk, 1972 *cit.* Mehdi-zadeh dkk, 2014). Impaksi menurut Winter, Pell dan Gregory mengklasifikasikan inklinasi dan posisi dari gigi molar ketiga berdasarkan hubungan antara sumbu gigi, bidang oklusal, dan ramus mandibula. Klasifikasi tersebut telah banyak diadopsi dan diterapkan dalam

praktek klinis. Sistem ini membantu dokter gigi dalam menegakkan diagnosis dan memilih rencana perawatan yang optimal (Juodzbaly dan Daugela, 2013).

Dental radiografi memegang peranan yang penting dalam menegakkan diagnosis yang secara klinis tidak terlihat, merencanakan perawatan, dan mengevaluasi hasil perawatan. Radiologi kedokteran gigi menjadi salah satu cabang ilmu yang sangat penting dalam praktek kedokteran gigi di era modern ini (Margono, 1998). Penggunaan radiograf panoramik banyak digunakan karena radiograf panoramik dapat memberikan gambaran *maxillofacial* dalam satu film, mengetahui posisi dan tipe impaksi, relasi gigi impaksi, bentuk serta ukuran dari gigi impaksi, kedalaman impaksi didalam tulang, kepadatan tulang di sekitar gigi yang impaksi, dan hubungan gigi impaksi dengan struktur anatomi lainnya, seperti kanal mandibula, *foramen mentale* dan *sinus maksilaris* (Toppo, 2012).

Sesungguhnya apabila kita memahami Al-Qur'an dan Hadist, maka hal-hal tersebut diatas dan gangguan penyakit khususnya dibidang kesehatan akan mudah diatasi selain terapi medik yang diberikan, seperti pada Q.S Yunus ayat 57(10:57) yang artinya : Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang klasifikasi impaksi molar ketiga pada pasien di RSGMP UMY dengan penggunaan radiograf panoramik pada bulan Januari sampai Mei 2016.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang dapat diajukan peneliti adalah bagaimanakah gambaran klasifikasi impaksi molar ketiga rahang bawah yang terjadi di RSGM UMY pada bulan Januari sampai dengan Mei 2016 dengan menggunakan radiograf panoramik?

C. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai gambaran klasifikasi impaksi molar ketiga dengan menggunakan radiograf panoramik di RSGM UMY pada bulan Januari sampai dengan Mei 2016.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat praktis : Dengan mengetahui peranan foto teknik panoramik dalam melihat posisi impaksi molar ketiga rahang bawah pada mahasiswa klinik di RSGM UMY diharapkan dapat membantu menentukan rencana perawatan selanjutnya.

Memberikan informasi kepada RSGM UMY mengenai persentase berdasarkan klasifikasi impaksi molar ketiga rahang bawah.

Manfaat teoritis : Menambah ilmu pengetahuan tentang penggunaan radiograf panoramik dalam penentuan klasifikasi impaksi molar ketiga.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan baik bagi masyarakat dan terutama bagi mahasiswa kedokteran gigi sendiri.

E. Keaslian penelitian

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan berhubungan dengan klasifikasi impaksi dengan rontgen foto antara lain :

Nama dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
(Toppo, Syamsiar 2012).	Distribusi pemakaian radiografi periapikal dan radiografi panoramik pada pasien impaksi molar ketiga rahang bawah di kota Makassar	Penggunaan radiograf panoramik untuk melihat gigi impaksi molar ketiga rahang bawah.	Penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengklasifikasikan impaksi molar ketiga rahang bawah, sedangkan penelitain ini tidak mengklasifikasikan impaksi molar ketiga, namun hanya melihat persentase pemakaian rontegn panoramik dan periapikal.
(Paramaputri made ayu dani 2014)	Pengaruh Gigi Impaksi Molar Ketiga terhadap Ketebalan Angulus Mandibula berdasarkan Jenis Kelamin.	Penelitian menggunakan 80 rontgen panoramik yang mengalami impaksi dan tidak impaksi. Alat yangdigunakan untuk pengukuran adalah <i>corel draw</i> .	melihat ketebalan angulus mandibula pada pasien yang mengalami impaksi dan tidak impaksi. Penelitian yang dilakukan pe eliti adalah mnegukur impaksi molar ketigdengan coreldraw.